

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI WANITA USIA SUBUR TENTANG IUD
DENGAN MOTIVASI PENGGUNAAN ULANG IUD DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS LINTAU BUO III
KABUPATEN TANAH DATAR
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Maternitas

**ROZA MARLINDA
BP. 05121017**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**



ABSTRAK

Metode kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) merupakan alat yang dipasang di dalam peranakan atau rahim, efektifitas tinggi, aman, dapat mencegah kehamilan dalam jangka waktu yang lama (3-5 tahun), dan dapat diperiksa sendiri keberadaannya oleh akseptor sehingga tidak perlu sering melakukan control atau pemeriksaan ulang ke puskesmas. Akseptor IUD yang telah menggunakan IUD lebih dari satu kali, memiliki persepsi tersendiri tentang metode kontrasepsi IUD berdasarkan pengalaman mereka yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi untuk menggunakan ulang IUD. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan Motivasi Penggunaan ulang IUD. Penelitian ini bersifat korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan responden sebanyak 30 orang dari Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar yang didapatkan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang menggunakan skala likert. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% responden memiliki persepsi baik, 63,3% memiliki motivasi yang tinggi untuk penggunaan ulang IUD. Terdapat hubungan positif dan kuat ($r = 0,791$) antara persepsi dan motivasi penggunaan ulang IUD. Penting bagi akseptor untuk mendapat penyuluhan agar persepsi mereka tentang IUD semakin baik sehingga lebih termotivasi untuk menggunakan ulang IUD.

Kata kunci: IUD, persepsi, motivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk sebesar 224,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik [BPS], 2008). Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia. Jumlah penduduk yang besar menimbulkan berbagai permasalahan kependudukan. Untuk mengatasi permasalahan penduduk tersebut, pemerintah membuat beberapa kebijakan penting, salah satunya adalah dengan upaya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) (Setyowati, 2002).

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Program Keluarga Berencana merupakan bagian terpadu dalam program Pembangunan Nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia, agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2006). Sedangkan menurut Mochtar (1998) Keluarga Berencana adalah suatu usaha untuk

menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi.

Selama lebih dari 30 tahun, program Keluarga Berencana, telah berhasil mengendalikan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,49 % pertahun pada 2003 lalu, dari 2,34 % tahun 1970-1980, menurunkan rata-rata angka kelahiran dari 5,2 anak per Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 70-an menjadi 2,6 anak per WUS tahun 2002/2003 (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia [SDKI], 2004). Keberhasilan penurunan tingkat kelahiran tersebut sangat ditentukan oleh meningkatnya pemakaian alat kontrasepsi secara lestari/berkesinambungan dan meningkatnya peran serta dan tanggung jawab masyarakat dan keluarga dalam kegiatan KB sesuai dengan UU Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (Departemen Kesehatan RI [DepKes RI], 2006).

Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan dari program KB. Kontrasepsi adalah suatu alat, obat, atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dengan sel jantan (sperma) di dalam kandungan/rahim (DepKes RI, 2006). Proses pencegahan ini tentu saja melibatkan beberapa jenis kontrasepsi. Salah satu jenis kontrasepsi yang sering digunakan adalah Intra Uterine Devices (IUD), disamping pil, suntik, implant, dan alat kontrasepsi mantap. Intra Uterine Devices (IUD) adalah kontrasepsi yang terbuat dari plastik halus berbentuk spiral (Lippes Loop) atau berbentuk lain (Cooper T Cu 200, Cooper T 220 atau ML Cu 250) yang dipasang di dalam rahim dengan memakai

alat khusus oleh dokter atau bidan/paramedis lain yang sudah dilatih (DepKes RI , 2006).

Kelebihan pemakaian IUD adalah efektifitas tinggi, tidak ada efek sistemik, hanya satu kali pemasangan untuk jangka waktu lama (>1 tahun), dapat mencegah kehamilan dalam jangka panjang, sederhana, ekonomis, mudah dipakai, dan cocok untuk penggunaan besar-besaran (Gebbie, 2006). Disamping itu, kegagalan yang disebabkan karena kesalahan akseptor tidak banyak, efektifitas tinggi, kesuburan dapat pulih kembali (reversible), tidak diperlukan pendidikan dan tingkat pendidikan tertentu dari akseptor, karena itu banyak dipakai di pedesaan (Gebbie, 2006).

Intra Uterine Devices (IUD) merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi wanita (Gebbie, 2006). Alat ini merupakan metode kontrasepsi reversible yang paling sering digunakan diseluruh dunia dengan pemakai saat ini mencapai 100 juta Wanita Usia Subur (WUS). Selain itu, kontrasepsi IUD ini juga berjangka panjang dapat sampai 10 tahun, sehingga akseptor tidak perlu lagi sering mengingat kapan harus ber-KB lagi seperti pada KB oral atau suntik (Saifuddin, 2007). Generasi terbaru IUD memiliki efektifitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan pada pemakaian 1 tahun atau lebih (Gebbie, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa IUD lebih efektif daripada kontrasepsi oral, sebagian besar IUD memiliki angka keberlanjutan yang tinggi, antara 70% dan 90% setelah satu tahun dalam ujimultisenter yang luas (Pendit, 2006). Efektifitas IUD juga telah meningkat, dari angka kehamilan 1 tahun sebesar 2-3% menjadi kurang dari

0,5%. Angka kegagalan bahkan lebih rendah pada wanita lebih tua yang kesuburannya secara alamiah sudah berkurang. Angka kehamilan ektopik pada pemakaian IUD juga menurun, dengan angka kehamilan per tahun sekitar 0,2 per penggunaan 100 tahun-wanita dengan hasil observasi menunjukkan tidak ada peningkatan angka kehamilan ektopik (Gebbie, 2006).

Namun, fakta yang patut mendapat perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir adalah perubahan pola pemakaian kontrasepsi dimana metode kontrasepsi yang diminati akseptor antara lain pil pada pilihan pertama, suntik pilihan kedua, dan IUD pilihan ketiga (Laporan tahunan BKKBN, 2008). Pola pemakaian menunjukkan kecenderungan peningkatan metode kontrasepsi pil dan suntik, sebaliknya pemakaian metode kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) cenderung menurun dari waktu ke waktu (Laporan tahunan BKKBN, 2008). Hal ini terlihat dari sedikitnya pertambahan jumlah akseptor IUD baru dari tahun ke tahun, menurunnya jumlah pengguna ulang IUD, serta banyaknya jumlah akseptor IUD yang mengganti metoda dari IUD ke metoda lain (Laporan Tahunan BKKBN, 2008). Hasil SDKI (2004), menemukan sekitar 12 % peserta IUD berhenti menggunakan IUD dengan alasan karena efek samping.

Walaupun kontrasepsi IUD sangat efektif dan berjangka waktu lama, IUD ini kurang begitu diminati masyarakat karena prosedur pemasangannya cukup rumit, harus dikerjakan oleh tenaga medis terlatih dan terkesan tabu karena alat kontrasepsi dimasukkan ke dalam kemaluan akseptor sehingga wanita seringkali takut selama

pemasangan (Saifuddin, 2003). Selain itu, kontrasepsi IUD juga memiliki risiko komplikasi atau efek samping yang menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti haid menjadi lebih banyak, dismenore, perdarahan antar menstruasi, dan jika berat dapat menyebabkan anemia, serta bisa menyebabkan perforasi dinding uterus jika pemasangannya tidak benar (Saifuddin, 2003). Hal ini menyebabkan pengguna IUD makin mengalami penurunan.

Sejumlah penelitian telah melaporkan tentang penggunaan IUD, salah satunya adalah di New Zealand, yang melaporkan pengalaman lebih dari 16.000 wanita New Zealand dalam memakai IUD selama 10 tahun. Para peneliti menemukan permasalahan pada pencocokkan (*fitting*) IUD, antara lain gagal dan kesulitan pemasangan, dengan insiden lebih tinggi pada nulipara dibandingkan multipara serta reaksi dari pemasangan seperti nyeri dan berkemih juga dialami lebih banyak oleh nulipara dibanding multipara (Harrison, Woolrych, Ashton & Coulter, 2002).

Pengalaman penggunaan metode kontrasepsi, informasi dan keterangan yang diperoleh akseptor baik dari puskesmas, media massa dan media elektronik serta informasi dari akseptor lain yang juga telah menggunakan IUD, menimbulkan suatu persepsi tersendiri pada akseptor tentang metode kontrasepsi IUD itu sendiri (BKKBN, 2006). Persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap objek peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan (Slameto, 1995).

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III yaitu di Nagari batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar yang mencakup 7 Jorong yaitu Jorong Pato, Marapalam, Lasuang Batu, Kawai, Ladang laweh, Alur Tengah, dan Patar. Pengumpulan data dari tanggal 5 Maret sampai 10 Maret 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur usia 25-45 tahun yang memakai IUD berulang yaitu sebanyak 30 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik total sampling.

Data karakteristik responden dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, lama memakai IUD, dan jumlah anak Wanita Usia Subur di Wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1.	Umur:		
	a. 25-35 tahun	13	43.3
	b. 36-45 tahun	17	56.7

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan persepsi Wanita Usia Subur tentang IUD dengan motivasi penggunaan ulang IUD di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar memiliki persepsi baik terhadap IUD
2. Sebagian besar Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo III Kabupaten Tanah Datar memiliki motivasi yang tinggi terhadap penggunaan ulang IUD
3. Terdapat korelasi yang kuat dengan arah yang positif (+) antara persepsi dengan motivasi penggunaan ulang akseptor IUD.

B. SARAN

1. Wanita Usia Subur (WUS)

Wanita Usia Subur sebagai akseptor kontrasepsi lebih meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahamannya terhadap kontrasepsi IUD agar semakin baik mempersepsikan pengalamannya sehingga dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2009). *Teori Motivasi, prestasi dan kepuasan kerja*. Diakses tanggal 3 September 2009 dari http://www.geocities.com/agus_lecturer/manajemen/teori_motivasi_prestasi_kepuasan_kerja.htm.
- Aisyah, S. (1999). *Sistem pendidikan pembangunan nasional*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek(edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang R, Lerbin R. 2005. *Kepuasan pelanggan pengukuran dan penganalisaan dengan SPSS*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan skala psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan PMPKB Kab. Tanah Datar. (2008). Rekapitulasi laporan klinik KB Kab. Tanah Datar.
- Badan Pusat Statistik Kab. Tanah Datar. (2008). Tanah datar dalam angka.
- Badan Pusat Statistik Prop. Sumatera Barat. (2008). Laporan tahunan BPS Prop. Sumatera Barat.